



Implementasi Kajian Mitologi Film "*Gadis Kretek*" dalam Pengembangan Keterampilan Literasi Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas

Fitria Khoirunnisa¹, Mahpudoh^{2*}, Rina Andriani³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: fitriakhoirunnisa616@gmail.com¹, udohmahfudoh751@gmail.com², rrinaandriani@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: udohmahfudoh751@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the utilization of mythological analysis findings from the Gadis Kretek series as learning material to strengthen critical literacy skills among high school students. This qualitative study employs a descriptive method. The primary data sources consist of scenes, dialogue, and visual symbols from the Gadis Kretek series, while supporting data were obtained through interviews with high school Indonesian language teachers. Data analysis was conducted using an interactive model comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study reveals that the Gadis Kretek series is rich in representations of social myths particularly regarding patriarchal culture and gender stereotypes that are relevant to social realities. Implementation within high school critical literacy instruction involves activities such as viewing the series, identifying denotative and connotative meanings, and analyzing the myths embedded in the audiovisual text. These activities train students to critically decode, interpret, evaluate, and reflect upon media content. The use of film media which is contextual and relatable to students' experiences effectively enhances motivation and active engagement in the critical literacy learning process.*

Keywords: *Critical Literacy; Gadis Kretek; High School Students; Implementation; Mythology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis mitologi dalam serial *Gadis Kretek* sebagai materi pembelajaran untuk menguatkan kecakapan literasi kritis bagi siswa SMA. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data utama adalah adegan, dialog, dan simbol visual dalam serial *Gadis Kretek*, sedangkan data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA. Analisis data dilakukan dengan model interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa serial *Gadis Kretek* kaya akan representasi mitos sosial, terutama mengenai budaya patriarki dan stereotipe gender, yang relevan dengan realitas sosial. Implementasi dalam pembelajaran literasi kritis di SMA dilakukan melalui kegiatan menonton, mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif, serta menganalisis mitos yang terkandung dalam teks audiovisual tersebut. Kegiatan ini melatih siswa dalam kemampuan mendekode, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan isi media secara kritis. Penggunaan media film yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran literasi kritis.

Kata Kunci: *Gadis Kretek; Implementasi; Literasi Kritis; Mitologi; Siswa SMA.*

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan literasi pada abad ke-21 tidak lagi terbatas pada kecakapan membaca dan menulis secara konvensional. Nugroho et al. (2020) menegaskan bahwa literasi mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengolah, menafsirkan, memproduksi, serta mengomunikasikan informasi melalui berbagai bentuk teks, termasuk teks audiovisual. Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), literasi kritis menjadi kompetensi kunci agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan makna yang tersirat di balik setiap pesan media.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, diarahkan untuk menguatkan kompetensi literasi kritis ini. Siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam menginterpretasikan berbagai jenis teks. Namun,

dalam praktiknya, guru sering kali menghadapi tantangan dalam menemukan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Penggunaan teks tertulis secara monolog cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran.

Film, sebagai media komunikasi massa Audiovisual, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif (Rahman, 2020). Film mampu menyampaikan pesan secara cepat, mudah dipahami, dan populer di kalangan remaja. Serial *Gadis Kretek*, yang ditayangkan melalui platform Netflix, merupakan salah satu karya audiovisual Indonesia yang menarik perhatian luas karena menghadirkan narasi yang sarat dengan unsur budaya, sejarah, dan realitas sosial masyarakat Indonesia, seperti dinamika hubungan keluarga dan perjuangan perempuan dalam lingkungan yang didominasi laki-laki.

Fenomena-fenomena yang ditampilkan dalam *Gadis Kretek* menghadirkan beragam tanda yang dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Teori semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda tersebut membangun makna yang berlapis, mulai dari denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), hingga mitos (sistem pemaknaan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat) (Barthes, 1972; Sobur, 2020). Menurut Barthes, dalam Andriani & Melyawati, (2023) tanda denotasi terbentuk dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, pada saat yang sama, tanda denotasi juga berfungsi sebagai penanda pada tingkat konotasi. Dengan demikian, tanda konotasi tidak hanya mengandung makna tambahan, tetapi juga tetap mempertahankan unsur-unsur denotatif yang menjadi dasar terbentuknya makna tersebut. Oleh karena itu, makna konotasi berkembang dari makna denotasi melalui pengaruh nilai budaya, pengalaman, dan ideologi yang dimiliki oleh masyarakat. Kajian mitologi dalam film ini tidak hanya mengungkap makna yang tersembunyi, tetapi juga memberikan alternatif bahan ajar yang kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan implementasi hasil analisis mitologi serial *Gadis Kretek* sebagai bahan pembelajaran literasi kritis di SMA. Dengan memanfaatkan media film yang populer dan kontekstual, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mendekode dan menginterpretasikan berbagai bentuk media media. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi mitologi dalam film *Gadis Kretek* terhadap keterampilan literasi di SMA?.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk memahami dan mengungkap makna yang terdapat dalam serial *Gadis Kretek* secara mendalam dan menyeluruh, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam film tersebut (Moleong, 2018; Sugiyono, 2023).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti Sugiyono (2019), yaitu berupa adegan, dialog, narasi, dan simbol-simbol visual yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori Roland Barthes dalam serial *Gadis Kretek*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumentasi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema semiotika, mitologi, film, dan keterampilan literasi di SMA (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, teknik catat, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018; Zed, 2018). Peneliti menonton serial *Gadis Kretek* berulang kali (simak), mencatat data yang relevan (catat), mengumpulkan tangkapan layar adegan (dokumentasi), dan melakukan wawancara semiterstruktur dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Kota Serang (wawancara) serta mengumpulkan referensi teoritis (studi pustaka).

Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman & Saldana, (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memilah data yang relevan (reduksi data), menampilkan kutipan dialog dan adegan dalam bentuk tabel deskriptif (penyajian data), serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mitologi untuk menjawab rumusan masalah tentang implementasi pada keterampilan literasi di SMA (penarikan kesimpulan). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dibantu instrumen pendukung berupa lembar pengamatan, tabel analisis, dan pedoman wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Mitologi dalam Serial "Gadis Kretek"

Berdasarkan analisis adegan dan dialog, serial *Gadis Kretek* kaya akan representasi mitos sosial yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan stereotipe gender dalam masyarakat Indonesia, khususnya budaya patriarki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mitos-mitos ini disampaikan melalui berbagai simbol visual dan dialog yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi membangun makna ideologis yang diterima secara wajar oleh masyarakat

(Barthes, 1972). Beberapa contoh mitos yang ditemukan meliputi:

Stigma Perempuan yang Bekerja dengan Tembakau

Dialog "Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?" merepresentasikan mitos bahwa rokok adalah ranah maskulinitas, dan perempuan yang terlibat di dalamnya dianggap kurang feminin dan sulit mendapatkan pasangan. Aroma tembakau menjadi tanda konotatif bagi identitas laki-laki.

Mitos Perempuan dalam Dunia Perdagangan

Sindiran "luar biasa seorang bapak mengurus dagangan sama anak gadisnya" menunjukkan adanya anggapan bahwa dunia perdagangan merupakan wilayah dominan laki-laki. Keterlibatan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang berbeda sehingga menarik perhatian.

Mitos Keraguan terhadap Kemampuan Perempuan

Dialog "Perempuan tahu apa soal kretek?" merepresentasikan stereotipe bahwa laki-laki lebih berhak dan mampu dalam mengelola bisnis, akibatnya kemampuan perempuan sering kali diragukan semata-mata karena jenis kelaminnya, bukan berdasarkan kompetensi.

Mitos Pembatasan Peran di Ranah Domestik

Dialog "Urusanmu Cuma bersih-bersih rumah dan cari suami" merepresentasikan stereotipe bahwa tugas utama perempuan hanyalah mengurus pekerjaan domestik dan mempersiapkan pernikahan, sedangkan urusan bisnis dan produksi merupakan tanggung jawab laki-laki.

Mitos Pernikahan sebagai Tujuan Utama

Dialog "Kalian akan menikah tahun depan" merepresentasikan mitos dalam budaya patriarki yang mengukur kesuksesan perempuan dari status pernikahannya dibandingkan pencapaian pendidikan atau karier.

Mitos Larangan Memasuki Ruang Saus

Larangan "Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus" merepresentasikan kepercayaan bahwa ruang saus adalah ruang sakral yang hanya boleh dimasuki laki-laki. Kehadiran perempuan dipercaya dapat membawa kesialan atau menyebabkan racikan saus menjadi asam.

Mitos Naluri Perempuan

Dialog "Naluri perempuan itu engga pernah salah, Mbak" merepresentasikan stereotipe bahwa perempuan secara alami memiliki intuisi yang tajam, sehingga firasatnya sering dianggap benar.

Mitos Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja

“Kau engga suka kerja dengan perempuan” mempresentasikan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki laki dalam pekerjaan.

Mitos Orang Tua sebagai Penentu Pasangan Hidup Anak Perempuan

“Beliau berniat menjodohkan anaknya denganmu” mempresentasikan orang tua lebih berhak menentukan pasangan hidup anak perempuan karena menjaga kehormatan dan status social.

Mitos Pembagian Peran Gender dalam Budaya Patriarki

“Saya tidak mau melayani laki-laki” mempresentasikan perempuan ditempatkan sebagai pelayan keluarga sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin.

Mitos Perempuan yang Mengutamakan Karier

“Yang di pikiran saya cuma satu, kretek” mempresentasikan perempuan yang mengutamakan karier dianggap tidak sesuai kodrat Perempuan.

Mitos Kepemimpinan dalam Dunia Kerja

“Saya setuju menjadi mandor justru untuk membantu mbaknyu mendapatkan kunci ruang saus” mempresentasikan masyarakat menganggap jabatan lebih layak di pegang laki – laki.

Mitos Konsep Masak, Macak, Manak

“Masak, macak, manak” mempresentasikan masyarakat Jawa meyakini perempuan yang baik yang mampu mengurus rumah tangga, menjaga penampilan, dan melahirkan keturunan.

Mitos Dupa Sebagai Penolak Pengaruh Buruk

“Supaya kretek ku tidak bau perempuan” mempresentasikan masyarakat percaya bahwa membakar dupa dapat mensucikan ruangan dan menghilangkan pengaruh buruk.

Implementasi Hasil Kajian Mitologi pada Keterampilan Literasi di SMA

Hasil penelitian mengenai mitologi dalam serial *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa media film ini sangat kaya akan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia. Implementasi hasil kajian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut untuk menguatkan keterampilan literasi kritis siswa:

Kegiatan Menyimak dan Membaca Teks Audiovisual

Implementasi dimulai dengan menayangkan adegan-adegan pilihan dalam serial *Gadis Kretek* yang kaya akan makna konotatif dan mitos. Siswa diajak untuk menyimak secara saksama setiap dialog, simbol visual, dan ekspresi tokoh. Kegiatan ini merupakan bentuk

literasi dasar dalam memahami teks audiovisual. Penggunaan film yang dekat dengan kehidupan siswa mampu meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Mengidentifikasi Makna Denotasi dan Konotasi

Siswa diajak untuk mendekode makna dari tanda-tanda yang ditemukan dalam adegan film. Berdasarkan teori semiotika Barthes, siswa dilatih untuk mengidentifikasi makna denotasi (literal) dan konotasi (tersirat) dari dialog, simbol, dan tindakan tokoh. Misalnya, dalam adegan "bau tembakau", siswa belajar membedakan makna aroma tembakau secara fisik (denotasi) dengan makna maskulinitas yang identik dengan laki-laki (konotasi). Kegiatan ini melatih siswa dalam kemampuan menafsirkan makna dan memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

Menganalisis Mitologi dan Berpikir Kritis

Puncak dari implementasi adalah mengarahkan siswa untuk menganalisis bagaimana makna konotasi tersebut berkembang menjadi mitos-mitos yang diterima secara wajar di masyarakat. Siswa didorong untuk mendiskusikan representasi mitos seperti budaya patriarki dan pembagian peran gender dalam *Gadis Kretek*. Kegiatan ini merupakan inti dari literasi kritis, di mana siswa belajar untuk mengevaluasi isi teks media secara mendalam, memahami nilai-nilai budaya dan sosial, serta mengkritisi stereotipe gender dan ketimpangan peran yang direpresentasikan dalam teks tersebut. Siswa dilatih untuk mempertanyakan kebenaran mitos-mitos tersebut dan merefleksikannya dengan realitas kehidupan saat ini.

Mengomunikasikan Hasil Analisis

Implementasi dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil analisis mereka melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun tulisan singkat. Kegiatan ini melatih kemampuan siswa dalam mereproduksi makna, mengemukakan pendapat secara logis dan argumentatif, serta menggunakan bahasa Indonesia secara efektif untuk mengomunikasikan ide-ide kritis.

Penerapan hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan pembelajaran literasi kritis pada Kurikulum Merdeka di SMA yang menekankan kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dan analitis (Simbolon, 2023). Penggunaan media film yang kontekstual dan menarik mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mendekode dan menginterpretasikan berbagai media.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, simpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi hasil kajian mitologi serial *Gadis Kretek* berbasis teori semiotika Roland Barthes dapat meningkatkan keterampilan literasi kritis siswa SMA. Serial *Gadis Kretek* merupakan media yang kaya akan representasi mitos sosial, terutama terkait gender dan patriarki, yang relevan untuk dikaji. Melalui kegiatan menonton, mendekode makna denotasi dan konotasi, serta menganalisis mitos-mitos yang terkandung di dalamnya, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks audiovisual tersebut. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar (menyimak, membaca, berbicara, menulis), tetapi menguatkan kemampuan literasi kritis siswa dalam memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, mengkritisi stereotipe media, dan merefleksikan isi media tersebut secara mandiri. Penggunaan media film yang kontekstual dan menarik bagi siswa terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar dalam pengembangan literasi kritis.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Andriani, R., & Melyawati. (2023). Ikonisitas perempuan cantik pada iklan skincare MS Glow sebagai budaya populer: Kajian semiotika. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2).
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Ashari, A. H., Mazrur, & Mahmudah, I. (2025). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 2 Samuda Kota. *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*, 26(2), 1–12. <https://doi.org/10.58791/drs.v26i02.460>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Paladin.
- Hilmiyah, J., Widiastuti, R. Y., Umami, Y. S., & Rosyidah, U. (2023). Analisis ketercapaian program Guru Penggerak PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada anak. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 103–117. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.211>
- Ikhsano, A., Irawan, F., & Stellarosa, Y. (2021). Fanatisme budaya hypebeast di kalangan anak muda Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 111–124. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i2.124>
- Javandalasta, P. (2011). *5 hari mahir bikin film*. Mumtaz Media.
- Maulidiyah, L. (2021). *Salah Asuhan karya Abdoel Moeis: Analisis struktur novel Robert Stanton* [Skripsi sarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5074/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. G., et al. (2020). Pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa di SMP Negeri 206 Jakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 2(1), 84–93. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v2i1.12128>
- Rahman, I., Abdul Gani, R., & Achmad, I. Z. (2020). Persepsi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 9(2), 144–154. <https://doi.org/10.31571/jpo.v9i2.1898>
- Sobur, A. (2020). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.